

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekitar perusahaan ternyata sangat mempengaruhi kondisi kehidupan dari perusahaan itu sendiri. Hal tersebut membuat para investor menjadi lebih waspada ketika dia ingin berinvestasi pada suatu perusahaan. Salah satu referensi yang dapat dijadikan panduan bagi investor agar lebih memahami tentang kondisi kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup yaitu melalui opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran *opini audit going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kartika, 2012).

Terdapat beberapa kasus yang dapat menggambarkan betapa perlunya opini audit *going concern*. Salah satu contoh kasusnya seperti pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia melakukan *delisting* kepada PT Taisho Pharmaceutical Indonesia karena tidak mampu memenuhi persyaratan BEI. Terakhir, emiten

itu tidak bisa memenuhi ketentuan saham *free float* sebesar 7,5%. Selain itu pada tahun 2017 dilakukan delisting terhadap PT Berau Coal Energy karena ada kisruh internal di perusahaan sektor batu bara tersebut. Kisruh itu terjadi setelah jajaran direksi anyar BRAU melakukan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) pada April 2015.

Contoh lain pada tahun 2018 mulanya menjadi tahun yang menggembirakan bagi maskapai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Karena berhasil mencetak laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Namun, kemudian masalah muncul. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang digelar pada 24 April 2019, diketahui dua komisaris menyatakan tidak setuju atas laporan keuangan 2018 emiten berkode GIAA ini. Dua komisaris ini yakni, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Kedua komisaris merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang di antaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Kemudian Menteri Keuangan Sri Mulyani memerintah Sekjend

Kemenksu Hadiyanto untuk menyelesaikan kisruh tersebut. Hasilnya audit laporan keuangan ini tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dari peristiwa di atas dapat dilihat bahwa opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga opini audit *going concern* ini juga harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Ginting, 2014). Namun hal tersebut sering terkendala sebagaimana terjabarkan dalam teori agensi dimana para pihak manajemen enggan untuk mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan karena beberapa alasan yang bersifat pribadi, misalnya untuk melakukan evaluasi terhadap kepemilikan saham manajemen, atau manajemen perusahaan mengkhawatirkan reputasi perusahaan terkait posisinya di pasar global pada masa yang akan datang (Chapple dan Kent, 2012).

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Debt default merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Ramadhany, 2004). Indikator going concern yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Hasil Qolillah (2015) dan Minerva (2020) menyatakan *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut dengan *audit delay* merupakan rentang waktu lamanya penyelesaian laporan audit independen yang dihitung berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal yang tertera pada laporan audit independen (Ibrahim & Raharja, 2014). Hasil penelitian Ibrahim (2014) dan Imani (2017) menyatakan *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Qolillah (2015) dan Sari (2020) menyatakan *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan maupun pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Hasil penelitian Ginting (2015), Pratiwi (2018) dan Fatimah (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*.

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki kecenderungan untuk mengalami permasalahan baru di tahun berjalan, seperti hilangnya kepercayaan publik, sehingga akhirnya akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian Harris (2014), Khotimah (2014) dan Ardianti (2018) menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh *debt default*, *audit lag*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan penelitian kompilasi dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu Qolillah (2015), Fatimah (2018), dan Pratiwi (2018). Dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan tahun terbaru (2016-2018) agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi terbaru saat ini dan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *AUDIT LAG*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP *OPINI AUDIT GOING CONCERN*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *debt default* berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*?
2. Apakah audit lag berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *debt default* terhadap *opini going concern*
2. Menganalisis pengaruh audit lag terhadap *opini audit going concern*
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *opini audit going concern*
4. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap *opini audit going concern*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *debt default*, *audit lag*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *Opini audit Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan opini audit *going concern*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penguluan *opini audit going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.